

ARTIKEL ILMIAH

**POTENSI DAN STATUS KONSERVASI IKTIOFAUNA DI SUNGAI
SERKAP AREAL RESTORASI EKOSISTEM RIAU,
PROVINSI RIAU**



**OLEH
YELIANA
RRA1C412031**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
JULI, 2017**

**POTENSI DAN STATUS KONSERVASI IKTIOFAUNA DI SUNGAI SERKAP AREAL
RESTORASI EKOSISTEM RIAU, PROVINSI RIAU**
Yeliana¹⁾, Tedjo Sukmono¹⁾, Afreni Hamidah¹⁾

Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl.Jambi Muara Bulian KM 15
Mendalo Darat, Jambi. e-mail: Yeliamai5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan status konservasi iktiofauna berdasarkan *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List* di Sungai Serkap areal Restorasi Ekosistem Riau, Provinsi Riau. Penentuan stasiun penelitian dengan *purposive sampling* yang didasarkan atas tipologi habitat. Stasiun pengambilan sampel terdiri atas 11 stasiun. Pengambilan sampel digunakan berbagai macam alat tangkap baik yang bersifat aktif maupun pasif, seperti: jaring, jala, serok, pancing, penyilar, tajur, kabam, serta ambatan. Berdasarkan hasil penelitian didapat 708 individu meliputi 62 spesies, 38 genus dan 18 famili. Famili terbanyak didominasi oleh famili Cyprinidae. Potensi iktiofauna di Sungai Serkap yakni 14 spesies (23%) ikan konsumsi, 26 spesies (42 %) ikan hias dan 22 spesies (35%) konsumsi dan hias. Status Konservasi iktiofauna di Sungai Serkap berdasarkan IUCN *Red List* meliputi 4 kategori yakni belum dievaluasi (*Not Evaluated*) 44 spesies, berisiko rendah (*Least Concern*) 16 spesies, informasi kurang (*Data Deficient*) 1 spesies dan hampir terancam (*Near Threatened*) 1 spesies yakni *Ompok bimaculatus*.

Kata Kunci: Restorasi Ekosistem Riau (RER), Iktiofauna, Potensi, Status Konservasi

Jambi, 2017
Mengetahui dan Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Tedjo Sukmono, S.Si., M.Si
NIP.197207052000031003

Pembimbing II

Dr. Afreni Hamidah, S.Pt., M.Si
NIP. 197304211999032001

**POTENCY AND CONSERVATION STATUS OF ICHTHYOFaUNA IN SERKAP
RIVER AREAS RESTORATION ECOSYSTEM RIAU, RIAU PROVINCE**
Yeliana¹⁾, Tedjo Sukmono¹⁾, Afreni Hamidah¹⁾

Program Studi Biologi FKIP Universitas Jambi, Jl.Jambi Muara Bulian KM 15
Mendalo Darat, Jambi. e-mail: Yeliamaii5@gmail.com

ABSTRACT

This aims of study to determine the potency and conservation status of ichthyofauna based on *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List's* on Serkap River at Restoration Ecosystem Riau, Riau Province. Determination of research station with purposive sampling based on habitat typology. The sampling station consists of 11 stations. Sampling used a variety of fishing equipment both active and passive as: gill net, cash net, scoop net, line fishing, penyilar, tajur, kabam, and ambatan. The results of the study get 708 individuals included 62 species, 38 genera and 18 family. Most families are dominated by the family Cyprinidae. The potency ichthyofauna in Serkap River ie, 14 species (23%) consumption fish, 26 species (42%) ornamental fish and 22 species (35%) for double consumption and ornamental. The conservation status of ichthyofauna in Serkap River based on IUCN *Red List* covering four categories ie, not evaluated 44 species, least concert 16 species, data deficient 1 species and near threatened 1 species ie *Ompok bimaculatus*.

Keywords: Restoration Ecosystem Riau (RER), Ichthyofauna, Potency, Konservasi Status

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan gambut ± 17-20 juta hektar dan menempati urutan keempat terluas di dunia yang tersebar di Pulau Papua, Kalimantan dan Sumatera. Lahan gambut di Sumatera berada di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan Lampung. Lahan gambut memiliki banyak manfaat diantaranya menjaga kestabilan iklim dunia, khususnya guna mencegah pemanasan global serta sebagai penyangga lingkungan karena kemampuannya dalam menyerap air dan potensinya sebagai penyimpan karbon (Noor, 2010: 4-17). Lahan Gambut merupakan kawasan yang rentan terhadap kerusakan baik akibat perubahan tata air yang diakibatkan oleh penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) dan pembuatan kanal yang merupakan jalan alternatif bagi penebang liar untuk mengeluarkan kayu-kayu *illegal*, sehingga dapat merusak vegetasi di pinggiran sungai. Rusaknya vegetasi tersebut sangat berdampak terhadap komunitas ikan. Salah satu lahan gambut terluas dan paling terancam di Indonesia berada di Semenanjung Kampar Riau.

Berdasarkan hal tersebut eksplorasi iktiofauna di Semenanjung Kampar khususnya Sungai Serkap perlu dilakukan sebagai dasar kegiatan restorasi dan konservasi ikan, seperti: penetapan area perlindungan, pelarangan penangkapan, penentuan waktu penangkapan, pembatasan alat tangkap, pemulihan stok, ataupun untuk penentuan kawasan restorasi dan konservasi perairan. Selain itu data yang diperoleh dapat digunakan sebagai desain alternatif untuk mata kuliah keanekaragaman hayati dan taksonomi hewan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang **"Keanekaragaman Iktiofauna di Sungai Serkap Areal Restorasi Ekosistem Riau, Provinsi Riau"**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode *deep interview* dan *purposive sampling*. Metode *deep interview* digunakan untuk menggali informasi sebagai data sekunder tentang keanekaragaman ikan pada saat studi pendahuluan melalui wawancara dengan nelayan lokal di Sungai Serkap dengan menunjukkan foto-foto ikan air tawar di Indonesia yang terdapat di dalam buku: Ikan Air Tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi (Kottelat *et. al.*, 1993), Jenis Ikan Introduksi dan Invasif Asing di Indonesia (Dewantara dan Ike, 2016), Direktori Ikan Hias Air Tawar (KKP, 2015) dan Ikan Perairan Lahan Gambut (Haryono, 2010). Sedangkan metode *purposive Sampling* digunakan untuk penentuan lokasi penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan data primer dengan menggunakan alat tangkap yang bervariasi mulai dari bentuk, ukuran serta cara penggunaanya. Penelitian ini berjumlah 11 stasiun yang didasarkan atas tipologi habitat, keberadaan tasik (area sungai yang luas), serta keberadaan pondok nelayan yang mewakili hulu, tengah dan hilir Sungai Serkap.

ALAT DAN BAHAN

Alat tangkap yang digunakan dalam pengambilan sampel ikan bervariasi yakni bersifat aktif maupun pasif seperti: jaring, jala, serok, pancing, pengilar, tajur, kabam, serampang, dan ambatan. Alat lain yang digunakan pada saat sampling yakni termometer, *secchi disc*, tali, bola pingpong, kamera digital, alat tulis, penggaris, aquarium mini, box sampel, GPS (*Global positioning system*) dan alat bedah. Bahan yang digunakan meliputi: Alkohol 70%, formalin 10%, Kertas label, kertas lakmus dan umpan.

PELAKSAAN PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada 2 tahap, meliputi: tahap pertama survei studi

pendahuluan (scooping), serta tahap kedua pengambilan sampel dan penanganan sampel.

1.Tahap Survei Studi Pendahuluan (*Scooping*). Penelitian ini merupakan bagian dari Project Eksplorasi Iktiofauna di areal Restorasi Ekosistem Riau (RER) Provinsi Riau dan didukung oleh Tim Survei Ikan berasal dari Flora Fauna Internasional (FFI) dan Restorasi Ekosistem Riau (RER). Kegiatan yang dilakukan pada saat studi pendahuluan meliputi:

a.Survei lokasi awal dilakukan dengan menyusuri sungai menggunakan perahu motor (ketiting) dari hilir hingga hulu sungai yang merupakan Tasik Besar memakan waktu ± 3 hari, akses menuju Tasik Besar (hulu sungai) sangat sulit karena vegetasi bakung sangat rapat . Penentuan stasiun penelitian guna untuk mengetahui keadaan dan kondisi tempat yang akan dilakukannya penelitian.

b.Menentukan titik koordinat stasiun yang telah diplotkan terlebih dahulu di peta dengan pertimbangan: vegetasi habitat, keberadaan tasik (area sungai yang luas), serta keberadaan pondok nelayan yang mewakili hulu, tengah dan hilir Sungai Serkap. Penelitian ini terdiri atas 11 stasiun.
c.Wawancara nelayan lokal untuk pengambilan data awal.

2. Tahap Penanganan Sampel

a. Tahap Pengambilan Sampel

Sebelum pengambilan sampel ikan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran parameter kualitas air pada pagi hari antara pukul 08.00-10.00 WIB meliputi: kecepatan arus menggunakan bola pingpong, kecerahan menggunakan *secchi disc*, pH menggunakan kertas laksmus, warna air diamati secara visual, suhu menggunakan termometer, kedalaman menggunakan tongkat penduga, panjang dan lebar sungai tali yang telah diberi ukuran serta posisi titik koordinat menggunakan gps garmin. Pemasangan jaring dilakukan selama 24 jam

untuk setiap stasiun dengan tujuan menangkap ikan diurnal dan nokturnal. Pengecekan jaring dilakukan pada pagi (jam 08.00), siang (jam 11.00), sore (jam 16.00), dan malam (jam 19.00) guna menghindari ikan dimangsa oleh predator. Selain dengan jaring, digunakan alat tangkap lain meliputi: jala, serok, pancing, pengilar, tajur, kabam, serampang, dan ambatan digunakan untuk ikan-ikan yang tidak masuk jaring.

Sampel ikan air tawar yang didapat kemudian disortir berdasarkan jenis dan ukurannya. Selanjutnya diberi kode Biodiversity RER Fish (BRF) pada setiap individu yang diukur morfometrik dan meristiknya. Kemudian sampel difoto dengan posisi kepala dikiri serta diberi skala

b. Identifikasi sampel

Identifikasi sampel berdasarkan karakter morfologi meliputi 15 karakter morfometrik dan 7 karakter meristik. Data yang didapat dari hasil identifikasi berdasarkan morfometrik dan meristik dicocokkan dengan buku identifikasi Kottelat *et. al.*, (1993), serta secara online dengan *Fishbase* (Froese dan Pauly, 2017). Ikan yang telah diidentifikasi kemudian dimasukkan ke dalam toples koleksi yang berisi alkohol 70% sebagai pengawet dan selanjutnya diberi label.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sungai Serkap merupakan sungai terpanjang di areal Restorasi Ekosistem Riau (RER), dengan panjang 42 km dan lebar maksimum 50 meter. Akses menyusuri sungai Serkap pada bagian hilir hingga Tasik Tengah relatif mudah, namun memasuki area Bagan Suntai akses menjadi sulit. Hal ini dikarenakan rapatnya vegetasi bakung dan tidak adanya nelayan di area tersebut, sehingga untuk mencapai hulu sungai (Tasik Besar) diperlukan waktu ±3 hari perjalanan menggunakan perahu motor (ketinting).

Deskripsi tiap stasiun penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Stasiun Penelitian

No	Nama Stasiun	Deskripsi Stasiun	Jumlah Ditemukan
1	Stasiun 1 (Teluk Seruncing)	Berlokasi di Teluk Seruncing (Tasik Besar) dengan titik koordinat utm X: 0237774; Y: 0065080, mempunyai kedalaman air 4,7-8,17 meter, warna air coklat kehitaman dengan kecerahan 40-100 cm, kecepatan arus 0,21 m/dt , pH 4 dan suhu 32 °C. Vegetasi tumbuhan yang ditemukan disekitar stasiun meliputi: Pandan (<i>Pandanus</i> sp), pakis-pakisan, pinang merah (<i>Cyrtotachys lakka</i>), terentang (<i>Camnosperma</i> sp) dan terdapat pondok nelayan. Dulunya stasiun ini bekas <i>illegal logging</i> .	44 Individu, 6 Famili, 9 Genus dan 9 Spesies.
2	Stasiun 2 (Logan Baju)	Berada di Logan Baju (Tasik Besar) dengan titik koordinat utm X: 0238486; Y: 0062474, dengan kedalaman air 2,2-6 meter, warna air coklat kehitaman dengan kecerahan 110-160 cm, kecepatan arus 0,21 m/dt , pH 4 dan suhu 31°C. Vegetasi tumbuhan disekitaran stasiun seperti: pakis-pakisan, pinang merah, pandan, terentang, dan nasi-nasi. Stasiun ini merupakan pintu masuk Tasik Besar. Dulunya stasiun ini bekas <i>illegal logging</i> .	34 Individu, 7 Famili, 9 Genus dan 10 Spesies.
3	Stasiun 3 (Bagan Suntai)	Berlokasi di Bagan Suntai dengan titik koordinat utm X: 0233055; Y: 0058871, dengan kedalaman air 1,8 meter, warna air hitam pekat dengan kecerahan 160 cm, kecepatan arus 0,10 m/dt, pH 4 dan suhu 27 °C. Pinggiran sungai terdapat pondok nelayan, selain itu vegetasi tumbuhan yang berada di stasiun ini seperti: pandan, rasau, pelawan, nasi-nasi, meranti, pakis-pakisan, liana, dan pinang merah.	12 Individu, 3 Famili, 3 Genus dan 3 Spesies.
4	Stasiun 4 (Raso Panco)	Berada di Raso Panco dengan titik koordinat utm X: 0235831; Y: 0051999, dengan kedalaman air 3,4 meter, kecepatan arus 0.075 m/det, pH 4 dan suhu 27 °C, lebar lokasi penelitian 30 meter. Air berwarna coklat kehitaman dengan kecerahan 78 cm. Vegetasi tumbuhan yang terdapat disana meliputi: pakis-pakisan, nasi-nasi, pandan, rerumputan dan liana, selain itu juga terdapat pondok/gubuk nelayan yang berada dipinggir sungai.	87 Individu, 5 Famili, 11 Genus dan 17 Spesies
5	Stasiun 5 (Tasik Kuali)	Berada di Tasik Kuali dengan titik koordinat utm X: 0237544; Y: 004794. Kedalaman air di stasiun ini 1,5-2,30 meter, kecepatan arus 0.1 m/det, pH 3 dan suhu 29 °C serta lebar tasik 110,4 meter, panjang tasik 94,8 meter dan kecerahan air 70 cm. Vegetasi tumbuhan di sekitar stasiun meliputi: pandan, resak, liana, nasi-nasi dan kantong semar.	79 Individu, 7 Famili, 16 Genus dan 17 Spesies
6	Stasiun 6 (Tasik Tengah)	Berada di Tasik Tengah dengan titik koordinat utm X: 0237624; Y: 0047692. Kedalam air 3,25 meter, kecepatan arus 0,22 m/dt , pH 3, suhu 29 °C, lebar tasik 122,4 meter, panjang tasik 435 meter dan air berwarna coklat kehitaman dengan kecerahan 78 cm. Vegetasi tumbuhan di sekitar stasiun meliputi: pandan, kantong semar, nasi-nasi, rerumputan, dan liana serta terdapat pondok nelayan di pinggiran sungai.	96 Individu, 9 Famili, 17 Genus dan 22 Spesies
7	Stasiun 7 (Bagan Pulai)	Berada di Bagan Pulai dengan titik koordinat utm X: 0240085; Y: 0047185. Kedalaman air 6,7 meter, kecepatan arus 0,03 m/dt, pH 3, suhu 27 °C, lebar lokasi penelitian 31,5 meter, panjang stasiun ini 67 meter dan air berwarna coklat kehitaman dengan kecerahan 110 cm. Badan sungai yang melebar karena	4 Individu, 3 Famili, 3 Genus dan 3 Spesies

		permukaan air yang naik, berair tenang dengan lebar sekitar m, dengan vegetasi rumput-rumputan, bakung dan pandan rasau di tengah perairan. Stasiun ini merupakan area terbuka.	
8	Stasiun 8 (Danau)	Berada di Danau dengan titik koordinat utm X: 0243696; Y:0046516. Air berwarna coklat kehitaman dengan kedalaman air 5 meter, kecerahan air 118 cm, kecepatan arus 0,22 m/dt, pH 3, suhu 26 °C, lebar stasiun 130 meter, panjang stasiun ini 269 meter. Badan sungai yang melebar karena permukaan air naik dan badan Sungai berbentuk liter L, berair tenang dengan lebar sekitar 200 m, berbentuk seperti danaudengan pohon riparian sebagai batas dengan hutan, dengan vegetasi rumput-rumputan, bakung dan pandan rasau di tengah perairan serta batang-batang kayu sisa kebakaran. Stasiun ini merupakan area terbuka.	144 Individu, 7 Famili, 17 Genus dan 22 Spesies
9	Stasiun 9 (Simpang Kanan)	Berada di Simpang Kanan dengan titik koordinat utm X: 0244214; Y:0048657, dengan kedalaman air 1,5 meter. Air berwarna kehitaman dengan kecerahan 110 cm, kecepatan arus 0,20 m/dt, pH 3, suhu 25 °C, Badan sungai berarus dengan lebar sekitar 3-5 m dengan pohon riparian di kanan kirinya, kadang terdapat pandan rasau dan bakung di beberapa titik pengamatan. Area tertutup dengan rata-rata tutupan kanopi lebih dari 50%.	161 Individu, 9 Famili, 17 Genus dan 20 Spesies
10	Stasiun 10 (Bagan Tigo)	Berada di Bagan Tigo dengan titik koordinat utm X: 0245385; Y:0042882, dengan kedalaman air 2,7 meter. Air berwarna coklat kehitaman yang kecerahannya 135 cm, kecepatan arus 0,16 m/dt, pH 4, suhu 25 °C, lebar lokasi 30 meter, panjang lokasi 88 meter. Badan sungai berair tenang yang berbentuk oval. Bagian kiri dan kanan sungai terdapat pondok nelayan serta sarang walet. dengan pandan rasau dan pohon riparian di kanan kirinya, berbentuk seperti kolam besar, terdapat pinggiran dengan vegetasi rerumputan.	5 Individu, 2 Famili, 2 Genus dan 2 Spesies)
11	Stasiun 11 (Pos Serkap)	Berada di Pos Serkap dengan titik koordinat utm X: 0245738; Y:0040995 dengan kedalaman air 6,7 meter. Air berwarna coklat kehitaman yang kecerahannya 132 cm , kecepatan arus 0,17 m/dt, pH 4, suhu 26° C, lebar stasiun ini 20 meter, panjangnya 68 cm. Badan sungai berair tenang dan dipinggir Sungai terdapat Pos Penjaga. Vegetasi tumbuhan pandan rasau di kanan kirinya, terdapat kayu kering dan pohon tumbang di beberapa titik pengamatan, terdapat kanal dengan vegetasi berupa tumbuhan pakis dan tumbuhan ait lainnya, dengan lebar sekitar 2,5 meter sepanjang sekitar 2 km. Lokasi ini merupakan area terbuka.	42 Individu, 8 Famili, 16 Genus dan 9 Famili

Potensi dan Status Konservasi Iktiofauna

Ikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena kedudukannya dalam jaring-jaring kehidupan (Kottelat et. al., 1993: xvii), serta memilik potensi yang sangat tinggi dalam segi komersial. Potensi dan status konservasi iktiofauna disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dilihat dari segi potensi ikan di Sungai Serkap, 14 spesies

ikan konsumsi, 26 spesies ikan hias, dan 22 spesies berpotensi ganda (hias dan konsumsi). Dilihat dari status konservasi *IUCN Red List* (Froese & Pauly, 2017) ikan di Sungai Serkap yang disajikan pada Tabel 2 terdiri atas 4 kategori meliputi: belum dievaluasi (*Not Evaluated*) sebanyak 44 spesies, berisiko rendah (*Least Concern*) sebanyak 16 spesies, informasi kurang (*Data Deficient*) didapat 1 spesies dan hampir

terancam (Near Threatened) juga 1 spesies yakni *Ompok bimaculatus*.

Tabel 2. Potensi dan Status konservasi

No	Famili	Jenis	Nama Lokal	Status IUCN	Potensi
1.	Ambassidae	<i>Parambassis macrolepis</i> (Bleeker, 1856)	Sepongka	NE	K
2.	Bagridae	<i>1. Hemibagrus nemurus</i> (Valenciennes, 1840)	Baung	LC	
		<i>2. Nanobagrus armatus</i> (Vaillant, 1902)	Baung Pisang	NE	H & K
		<i>3. Leiocassis micropogon</i> (Bleeker, 1852)	Baung Pisang	NE	K
		<i>4. Mystus bimaculatus</i> (Volz, 1904)	Baung	NE	H & K
		<i>5. Leiocassis sp</i>	Baung Pisang	NE	K
3.	Chacidae	<i>Chaca bankanensis</i> (Weber & Beaufort, 1913)	Liung-liung	NE	H
4.	Channidae	<i>Channa lucius</i> (Cuvier, 1831)	Bujuk	LC	H & K
		<i>Channa micropeltes</i> (Cuvier, 1831)	Toman	LC	H & K
		<i>Channa pleurophthalmus</i> (Bleeker, 1851)	Siapat	NE	H & K
5.	Clariidae	<i>1. Clarias meladerma</i> (Bleeker, 1846)	Lele	LC	K
		<i>2. Clarias nieuhofii</i> (Valenciennes, 1840)	Lembat	LC	K
6.	Cobitidae	<i>Kottelatlimia pristes</i> (Roberts, 1989)	Tali-tali	NE	H & K
7.	Cyprinidae	<i>1. Osteochillus melanopleura</i> (Bleeker, 1852)	Kelabau	LC	K
		<i>2. Osteochilus spilurus</i> (Bleeker, 1851)	Buruk Perut	LC	K
		<i>3. Paedocypris progenitica</i> (Kottelat, Britz, Tan & Witte, 2006)	Bilih	NE	H
		<i>4. Parachela oxygastrooides</i> (Bleeker, 1852)	Seluang Pimping	LC	H
		<i>5. Pectenicypris nigra</i>	Ikan Merah	NE	H
		<i>6. Desmopuntius hexazona</i> (Weber & de Beaufort, 1912)	Seboban	NE	H
		<i>7. Puntius sp</i>	Sebobat	NE	H
		<i>8. Rasbora argyrotaenia</i> (Bleeker, 1849)	Bade	NE	H
		<i>9. Sundadanio axelrodi</i> (Brittan, 1976)	Bade	NE	H
		<i>10. Rasbora cephalotaenia</i> (Bleeker, 1852)	Bade	NE	H
		<i>11. Pectenicypris sp</i>	Bujang Hitam	NE	H
		<i>12. Rasbora trifasciata</i> (Popta, 1905)	Bade	NE	H

		13. <i>Brevibora dorsiocellata</i> (Duncker, 1904)	Bade	NE	H
		14. <i>Trigonopoma gracile</i> (Kottelat, 1991)	Bade/ Anak Joje	NE	H
		15. <i>Rasbora kalochroma</i> (Bleeker, 1851)	Bade	NE	H
		16. <i>Rasbora tornieri</i> (Ahl, 1922)	Bade Mayang	LC	H & K
		17. <i>Desmopuntius gamellus</i> (Kottelat, 1996)	Mengkaik	NE	H & K
		18. <i>Desmopuntius johorensis</i> (Duncker, 1904)	Mengkaik	NE	H & K
		19. <i>Desmopuntius pentazona</i> (Boulenger, 1894)	Pantau	NE	H
		20. <i>Rasbora sumatrana</i> (Bleeker, 1852)	Bade	NE	H & K
		21. <i>Striuntius lineatus</i> (Duncker, 1904)	Mengkaik	NE	H & K
8.	Helostomatidae	<i>Helostoma temminckii</i> (Cuvier, 1829)	Tuakang	LC	H & K
9.	Zenarchopteridae	<i>Hemiramphodon pogonognathus</i> (Bleeker, 1853)	Julung-julung	LC	H
		<i>Hemiramphodon tengah</i> (Collette, 1991)	Julung-julung	LC	H
		<i>Hemiramphodon phaiosoma</i> (Bleeker, 1852)	Julung-julung	LC	H
10.	Mastacembelidae	<i>Macrognathus maculatus</i> (Cuvier, 1832)	Tilan	LC	H & K
11.	Nandidae	<i>Nandus nebulosus</i> (Gray, 1835)	Setambun	NE	H
12.	Osphronemidae	<i>Belontia hasselti</i> (Cuvier, 1831)	Kepar-kepar	NE	H & K
		<i>Betta enisae</i> (Kottelat, 1995)	Tempalo	NE	H
		<i>Betta picta</i> (Valenciennes, 1846))	Tempalo	LC	H
		<i>Betta</i> sp	Tempalo	NE	H
		<i>Sphaerithys osphromenoides</i> (Canestrini, 1860)	Gurami Coklat	NE	H
		<i>Luciocephalus cf. pulcher</i>	Setumbuk	NE	H
		<i>Parosphromenus deissneri</i> (Bleeker, 1859)	Tempalo	NE	H
		<i>Luciocephalus pulcher</i> (Gray, 1830)	Setumbuk	NE	H
13.	Pangasiidae	<i>Pangasius nieuwenhuisii</i> (Popta, 1904)	Juara Rimbo	NE	K
		<i>Pangasius</i> sp	Juar Rimba	NE	K

14.	Pristolepididae	<i>Pristolepis fasciata</i> (Bleeker, 1852)	Sepotang	NE	K & H
		<i>Pristolepis grooti</i> (Bleeker, 1852)	Sebatung	NE	K & H
15.	Schilbeidae	<i>Pseudeutropius moolenburgae</i> (Weber & de Beaufort, 1913)	Juara Rimba	NE	H & K
		<i>Pseudeutropius brachypopterus</i> (Bleeker, 1858)	Juara Rimba	NE	K
16.	Siluridae	<i>Kryptopterus macrocephalus</i> (Bleeker, 1858)	Sepotang	LC	H & K
		<i>Wallago leeri</i> (Bleeker, 1851)	Tapah	NE	K
		<i>Silurichthys hasselti</i> (Bleeker, 1858)	Sebobat	NE	K
		<i>Ompok hypophthalmus</i> (Bleeker, 1846)	Lais Janggut	NE	H & K
		<i>Ompok bimaculatus</i> (Bloch, 1794)	Lais Janggut	NT	H & K
		<i>Silurichthys phaiosoma</i> (Bleeker, 1851)	Ilu-ilu Tapa Kero	NE	K
17.	Tetraodontidae	<i>Pao palembangensis</i> (Bleeker, 1851)	Buntal	DD	K
18.	Datnioididae	<i>Datnioides microlepis</i> (Bleeker, 1854)	Ikan Elang	NE	H & K

Keterangan :

H : Hias

NE : Not Evaluated

K : Konsumsi

LC : Least Concern

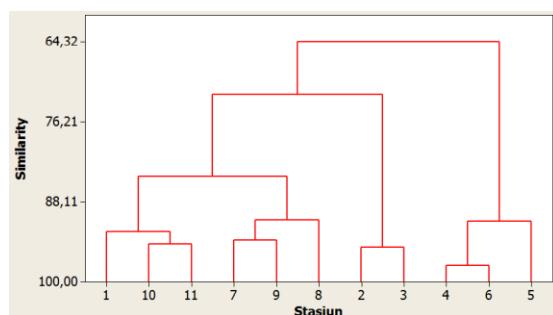
NT : Near Threatened

DD : Data Deficient

Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

Parameter lingkungan setiap stasiun penelitian digunakan untuk mengetahui tipe stasiun yang sejenis menggunakan program *Principle Componen Analysis* (PCA) pada software minitab 16 yang disajikan pada Gambar 1.

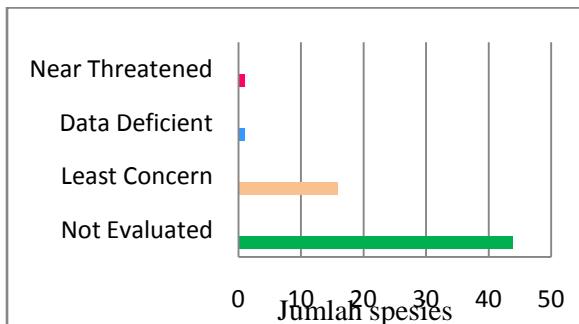


Gambar 1. Pengelompokan stasiun sejenis: 1. Teluk Seruncing, 2. Logan Baju, 3. Bagan Suntai, 4. Raso Panco, 5. Tasik Kuali, 6. Tasik Tengah, 7. Bagan Pulai, 8. Danau, 9. Simpang Kanan, 10. Bagan Tigo, 11. Pos Serkap/Pos Ranger.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa terdapat beberapa kelompok stasiun yang sama yakni kelompok 1 terdiri atas stasiun 1 (Teluk Seruncing), stasiun 10 (Bagan Tigo) dan stasiun 11 (Pos Serkap/Pos Ranger). Kelompok 2 terdiri atas stasiun 7 (Bagan Pulai), stasiun 8 (Danau) dan stasiun 9 (Simpang Kanan), Kelompok 3 terdiri atas stasiun 2 (Longan Baju) dan stasiun 3 (Bagan Suntai). Kelompok 4 terdiri atas stasiun 4 (Raso Panco), stasiun 5 (Tasik Kuali) dan stasiun 6 (Tasik Tengah). Karakteristik habitat akan mempengaruhi bentuk dari setiap ikan. Jika karakter setiap stasiun penelitian berbeda maka akan berbeda pula ikan penghuni lokasi tersebut.

Potensi dan Status Konservasi iktiofauna

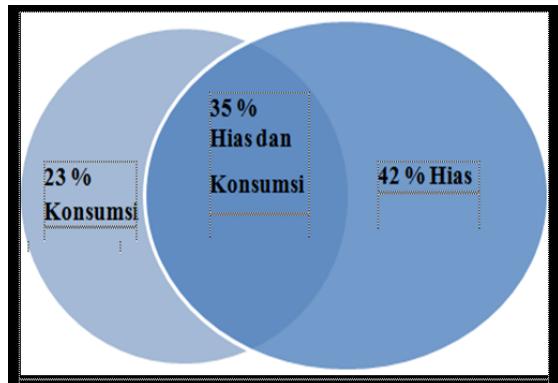
Dilihat pada Gambar 2 status konservasi ikan di Sungai Serkap 4 kategori yakni belum dievaluasi (Not Evaluated), berisiko rendah (least concert), informasi kurang (data deficient), dan hampir terancam (near threatened).



Gambar 2. Kategori IUCN Redlist Iktiofauna di Sungai Serkap

Berdasarkan kategori status konservasi IUCN Red List dalam *Fish Base* (Froese & Pauly, 2017) pada Tabel 1 dan Gambar 2, ikan di Sungai Serkap sebagian besar bersifat belum dievaluasi (Not Evaluated) dengan 44 spesies (71%). Hal ini menunjukkan bahwa jarangnya kawasan konservasi yang melindungi fauna perairan khususnya ikan. Spesies yang termasuk kedalam kategori informasi kurang yakni *Pao palembangensis* dengan nama lokal buntal hanya ditemukan satu ekor selama penelitian.

Ditinjau dari segi potensi ikan hasil tangkapan di Sungai Serkap, 14 spesies (23%) ikan konsumsi, 26 spesies (42 %) ikan hias dan 22 spesies (35%) berpotensi ganda (hias dan konsumsi) disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Potensi Ikan di Sungai Serkap

Omar (2012: 22) menyatakan ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting di dunia. Ikan konsumsi yang ditemukan di Sungai Serkap seperti toman (*Channa micropeltes*), bujuk (*Channa lucius*), Kelabau (*Osteochillus melanopleura*), lais janggut (*Ompok hypophthalmus*) serta tapah (*Wallago leeri*) biasanya dijual dalam bentuk ikan segar dan ikan salai (ikan asap).

Selain ikan konsumsi, ikan hias juga banyak ditemukan di Sungai Serkap seperti ikan elang (*Datnioides microlepis*), Buntal (*Pao palembangensis*), tempalo (*Betta enisae*), gurami coklat (*Sphaerithys osphromenoides*) dan setumbuk (*Luciocephalus pulcher*). Ikan ini memiliki warna dan bentuk yang menarik sehingga banyak diminati oleh kalangan penggemar ikan baik dalam maupun luar negeri.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi ikan hasil tangkapan terdiri dari 14 spesies (23%) ikan konsumsi, 26 spesies (42 %) ikan hias dan 22 spesies (35%) berpotensi ganda.
2. Status konservasi iktiofauna Sungai Serkap berdasarkan IUCN Red List ikan meliputi empat kategori yakni belum dievaluasi (not evaluated) 44 spesies, berisiko rendah (least concert) 16 spesies, informasi kurang (data deficient) 1 spesies

dan hampir terancam (near threatened) 1 spesies yakni Ompok bimaculatus.

Saran

Status konservasi ikan sangat memprihatinkan dilihat dari status ikan yang hampir terancam. Perlindungan terhadap spesies-spesies ikan di Sungai Serkap perlu segera dilakukan. Disarankan kepada dinas kelautan dan perikanan serta pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan lagi dalam kegiatan penangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Froese, R, Pauly D.Editors. 2017. FishBase.A global information system on fishes. <http://www.fishbase.org/>. (18 Maret 2017).
- Haryono. 2010. *Panduan Lapangan Ikan Perairan Lahan Gambut*. LIPI Press: Bogor.
- Noor, M. 2010. *Lahan Gambut (Pengembangan, Konservasi dan Perubahan Iklim)*. UGM Press: Yogyakarta.
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN, Wirjoatmojo S. 1993. *The Freshwater Fishes of western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Edition & EMDI Project: Jakarta. 293 hal.
- Omar, S. B.A. 2012. Dunia Ikan. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Sukmono T, Duryadi D, Rahardjo MF, Affandi R. 2013. Iktiofauna di perairan Hutan Harapan tropis dataran rendah, Hutan Harapan Jambi. *Jurnal Iktiologil Indonesia*.13(2): 161-174.